

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini perilaku merokok sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pada tempat-tempat umum tak jarang orang terlihat menikmati sebatang rokok yang tanpa memperdulikan orang disekitarnya, misalnya dalam angkutan umum, kantor, di berbagai restoran dan pusat perbelanjaan. Padahal banyak orang tahu bahwa perilaku merokok merupakan hal yang membahayakan. Merokok dapat mengancam kematian bagi perokok (perokok aktif) dan orang yang ada disekitarnya (perokok pasif) yang menghirup asap rokok.

Menurut Davison *et.al* (2012) perokok pasif memiliki resiko lebih tinggi dari perokok aktif. Merokok berbahaya karena pada asap rokok mengandung amonia, karbon monoksida, nikotin, dan tar yang lebih tinggi dibanding asap yang dihirup oleh perokok yang menyebabkan penyakit kardiovaskular. Selain dari segi kesehatan, dampak dari rokok sangat terlihat dari segi ekonomi, sehingga mayoritas pecandu rokok akan menghabiskan uang untuk membeli banyak rokok hanya untuk memuaskan keinginannya dan memberikan ketenangan dalam keadaan stres.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *Institut For Health Metrics and Evaluation (IHME)* di *University of Washington* (dalam Nurcahyani, 2014) menunjukkan jumlah perokok pria di Indonesia cukup tinggi dan tercatat menduduki peringkat kedua tertinggi di dunia sebagai bangsa yang gemar

merokok. Hingga saat ini diperkirakan sebanyak 52 juta orang mengkonsumsi rokok setiap harinya. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 1. :

Tabel 1. Prosentase Perokok di Berbagai Negara

No.	Negara	Prosentase (%)
1.	Timor leste	61%
2.	Indonesia	57%
3.	Laos	51,3%
4..	China	45,1%
5.	Kamboja	42,1%
6.	Vietnam	40,9%
7.	Filipina	39,8%
8.	Malaysia	37,9%
9.	Thailand	37,2%
10.	Myanmar	30,6%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa 57% penduduk pria di Indonesia mengkonsumsi rokok.

Selaras dengan data diatas Herman (2014) menjelaskan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 memperlihatkan jumlah perokok di Indonesia mencapai sekitar 90 juta jiwa atau 36,3%, naik 2,1% dibandingkan tahun 2007. Prevalensi perokok berdasarkan jenis kelamin juga meningkat cukup signifikan. Pada tahun 2007, prevalensi perokok laki-laki sebesar 65,6% dan perempuan 5,2%. Sementara di 2013, prevalensi perokok laki-laki meningkat

menjadi 68,8% dan perempuan 6,9%. Peningkatan prevalensi perokok ini ternyata juga memberi dampak buruk bagi kesehatan, kajian yang dilakukan oleh badan Litbang Kesehatan tahun 2013 memperlihatkan telah terjadi kenaikan kematian prematur akibat penyakit terkait tembakau dari 190.260 jiwa (2010) menjadi 240.618 jiwa (2013), serta kenaikan penderita penyakit akibat konsumsi tembakau dari 384.058 jiwa (2010) menjadi 962.403 jiwa (2013).

Hal serupa dinyatakan pada hasil riset yang dilakukan Lembaga *Youth Smoking Prevention* (YSP) di Universitas Airlangga Surabaya (dalam Heksa, 2013). Pada bulan Oktober 2012 lalu, 12,89% pelajar di Surabaya merupakan perokok aktif. Survei tersebut dilakukan di 19 sekolah negeri, swasta, dan agama yang terdiri dari SMP, SMU dan SMK. Hasil survei menjelaskan bahwa dari 1009 pelajar yang dijadikan sampling sekitar 12,89% pelajar yang menjadi perokok aktif setiap harinya, 14,3% kadang merokok, dan 43,5% mengaku karena pengaruh teman. Berdasarkan hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada pelajar di Surabaya masih cukup tinggi.

Hal yang sangat mengkhawatirkan dari fakta di atas adalah perilaku merokok sekarang sudah tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, namun sudah merambat pada anak kecil dimana siswa Sekolah Dasar sudah mulai mengenal jenis rokok, hingga siswa Sekolah Menengah sudah mencicipi nikmatnya sebatang rokok. Seperti pada kasus siswa SD asal Garut, Jawa Barat. Layaknya orang dewasa, siswa tersebut mengkonsumsi rokok dalam sehari sebanyak dua bungkus. Di kota Sukabumi juga terdapat siswa SD yang sudah mengenal rokok sejak usia 4 tahun (dalam Pramudiarja, 2014). Menurut Kepala Dinas Kesehatan

Kota Solo di Mojosongo hampir 60% siswa SD menyatakan pernah merokok (dalam Septiyaning, 2013).

Menurut Setyoadi (dalam Chotidjah, 2012), Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah perokok remaja terbanyak di dunia. Sekitar 80% perokok di Indonesia memulai kebiasaannya tersebut sebelum berumur 19 tahun. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 pun menunjukkan bahwa usia pertama kali merokok tiap hari adalah pada usia 10-14 tahun sebanyak 9,6%, 15-19 tahun sebanyak 36,3%, 20-24 tahun 16,3%, 25-29 tahun sebanyak 4,4% dan ≥ 30 tahun sebanyak 3,2%. Riset ini dilakukan di 33 provinsi, dan dapat disimpulkan bahwa secara nasional persentase usia mulai merokok tiap hari yang menduduki tempat tertinggi adalah usia 15-19 tahun sebanyak 36,3%.

Tidak hanya di Indonesia, di beberapa kota di Amerika Latin, sebanyak 50% remaja merokok. Anak-anak usia 7 tahun di Hongkong merokok dan 30% anak-anak mengisap habis rokok pertamanya sebelum usia 10 tahun di India, Ghana, Jamaika, dan Polandia. *World Health Organization* memprediksikan bahwa perilaku merokok akan secara premature membunuh 200 juta anak-anak di seluruh dunia dan 105 populasi dunia akhirnya akan mati karena rokok. Di antara mereka yang masih hidup saat ini, 500.000 orang meninggal akibat konsumsi tembakau. (Mackay & Eriksen dalam Feldman, 2012).

Senada dengan hal di atas berdasarkan Global Youth Tobacco Survey, di usia anak-anak perokok jumlahnya terus naik, 45% remaja berusia 13-19 tahun adalah perokok, sementara Indonesia disebutkan sebagai negara dengan jumlah remaja perokok terbesar di Asia. Menurut Komalasari dan Helmi (2000), ada 3

faktor penyebab perilaku merokok pada remaja adalah kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap merokok dan pengaruh teman sebaya. Pengaruh teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi remaja. Kebutuhan untuk diterima dan usaha untuk menghindari penolakan kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan yang sangat penting karena remaja tidak ingin dirinya ditolak dalam kelompok (Brigham dalam Anitasari, 2012).

Data-data di atas terbukti bahwa perokok meningkat drastis, yang membuktikan bahwa usaha pemerintah untuk mengantisipasi meningkatnya jumlah perokok tidak berpengaruh terhadap menurunnya aktivitas merokok pada sebagian masyarakat. Padahal pemerintah sudah melakukan berbagai usaha untuk menekan bertambahnya jumlah perokok dengan mengeluarkan peraturan baru. Melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 (PP no. 109 Th. 2012) tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan.

Pemerintah juga menegaskan dalam peraturan tersebut bahwa kewajiban bagi perusahaan rokok untuk tidak hanya mencantumkan peringatan bahaya merokok, tetapi juga memberi gambar dampak dari merokok dalam setiap bungkus rokok yang beredar (dalam Dawoed, 2014). Namun peringatan tersebut tidak membuat orang takut mendekati rokok, bahkan tidak menyurutkan seseorang berhenti merokok, justru saat ini perilaku merokok semakin hari semakin meningkat khususnya di usia remaja.

Hal ini sangat disayangkan karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang sudah seharusnya memiliki jiwa yang sehat baik dari segi fisik dan

mental dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Banyak cara seperti lebih berprestasi dibidang-bidang tertentu, misalnya bermusik, berkarya tulis dan dibidang akademik, namun pada kenyataannya perilaku remaja saat ini sangat memprihatinkan dan cenderung membahayakan kesehatan mereka sendiri.

Menurut Ajzen (dalam Azwar, 2010) perilaku merokok didahului dengan adanya intensi untuk merokok. Intensi merupakan niat atau keinginan seseorang untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi terhadap kontrol perilaku (Fishbein & Ajzen dalam Azwar, 2010). Sikap merupakan fungsi dari keyakinan-keyakinan terhadap objek sikap. Seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif (Azwar, 2010).

Keyakinan - keyakinan positif terhadap objek akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut. Keyakinan bahwa merokok dapat menjadikan terlihat lebih keren, menarik akan membentuk sikap positif terhadap perilaku merokok. Menurut Ajzen (dalam Azwar, 2010) sikap berhubungan dengan perilaku, sehingga jika seseorang memiliki sikap positif terhadap perilaku merokok maka intensi merokoknya akan tinggi.

Sikap positif terhadap perilaku merokok didasarkan pada keyakinan-keyakinan bahwa merokok akan memberikan efek yang menyenangkan bagi dirinya. Diantaranya merokok dapat membuat terlihat lebih keren, dan menarik bagi si perokok (Feldman, 2012). Keyakinan yang demikian dapat memprediksi intensi untuk merokok.

Faktor lain yang mempengaruhi intensi merokok adalah persepsi terhadap kontrol perilaku yang artinya kontrol perilaku yang dihayati (Ajzen, 2010). Jadi kontrol perilaku ini ditentukan oleh perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku. Diantara berbagai keyakinan yang akhirnya akan menentukan intensi dan perilaku tertentu adalah mengenai tersedianya kesempatan dan sumber yang diperlukan (Ajzen dalam Azwar, 2010).

Keyakinan ini berasal dari pengalaman dan informasi mengenai perilaku, yaitu dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya (Azwar, 2010). Misalnya melihat teman yang merokok banyak memiliki teman dan terkenal di sekolah, juga merokok banyak ditemui di berbagai tempat misalnya di café, warung-warung kecil dan tempat tongkrongan anak muda. Hal tersebut terbukti bahwa perilaku merokok begitu banyak peminat dan adanya kesempatan karena berbagai tempat juga memudahkan mereka untuk merokok bersama dengan teman-teman.

Keyakinan-keyakinan yang memberikan kesan mudah untuk melakukan perilaku merokok ini memunculkan intensi yang besar dalam diri remaja untuk merokok. Intensi diartikan lebih kepada niat atau keinginan seseorang menggunakan rokok. Sama halnya remaja dengan merokok karena adanya intensi untuk berperilaku sehingga terwujud dalam .perilaku merokok.

McCool, *et.al* (dalam Sartika dkk, 2009) berpendapat bahwa pengaruh teman sebaya merupakan prediktor yang kuat terhadap intensi merokok remaja. Pengaruh teman sebaya merupakan tekanan yang diterima remaja dari teman sebaya untuk merokok yang mendorong remaja berperilaku sama dengan

kelompok. Kecenderungan remaja untuk menyamakan perilaku dengan kelompok, ini disebut dengan konformitas. Konformitas merupakan perilaku tertentu yang dilakukan, dikarenakan orang lain atau kelompoknya melakukan suatu perilaku atau tindakan yang sama, maka individu juga melakukannya walaupun individu tersebut menyukai atau tidak menyukai apa yang terjadi (Sears, Freedman & Peplau, 1985).

Menurut Ellickson & Klein (dalam Santrock, 2012) faktor-faktor yang menjadikan perokok di masa remaja adalah memiliki kawan yang merokok. Kecenderungan remaja untuk konform juga karena ukuran kelompok yang berpengaruh, bahwa konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok (Sears, Freedman & Peplau, 1985).

Perilaku remaja lebih mengikuti apa yang dilakukan kelompok, semakin banyak jumlah perokok dalam kelompok semakin terdorong remaja untuk menjadi perokok baru. Dengan demikian konformitas ini membuat remaja bertingkah laku dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok (Baron & Byrne, 2005). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilinda (2013) bahwa terdapat hubungan antara konformitas terhadap intensi merokok pada remaja yang signifikan dengan $t = 3.392$ dengan $p < 0.50$.

Faktor yang memoderasi konformitas pada intensi untuk merokok, yaitu self esteem. Remaja lebih cenderung dapat dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya karena ada kaitannya dengan persepsi diri yang negatif. Remaja yang mengalami self esteem yang rendah akan memiliki pandangan yang lebih negatif terhadap diri sendiri. Hal ini dikarenakan karena keinginan untuk diterima secara

sosial, atau takut dikucilkan jika tidak berperilaku sama dengan norma-norma kelompok (Bukowski *et.al* dalam Tucker *et.al*, 2012).

Penelitian lain mengatakan bahwa remaja yang mempunyai harga diri rendah, gejala depresi atau emosi negatif lebih cenderung untuk merokok (Audrain *et.al*, dalam Tucker *et.al*, 2012). Memiliki teman yang merokok akan berdampak kuat bagi remaja untuk merokok, ketika memiliki self esteem yang rendah sehingga dapat meningkatkan intensi untuk merokok (Bukowski *et.al*, dalam Tucker *et.al*, 2012). Dengan demikian remaja akan lebih cenderung konform dan mudah terpengaruh pada intensi merokok ketika self esteem rendah (Regis & Balding, 1988).

Baumister (dalam Hogg, 2002) menjelaskan tentang karakteristik self esteem tinggi dan rendah, bahwa individu dengan self esteem tinggi memiliki kekuatan, kekonsistenan dan kestabilan atas diri sementara individu dengan self esteem rendah kurang dalam ketiga hal tersebut. Individu dengan self esteem yang rendah akan mengalami kegagalan, perilaku kenakalan dan seringnya muncul emosi seperti marah dan kekerasan.

Lebih jauh dijelaskan bahwa individu dengan self esteem tinggi akan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap apa yang dilakukannya. Terkait dengan karakteristik self esteem rendah bahwa remaja dengan self esteem yang rendah akan terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Hal ini membuktikan bahwa remaja dapat terpengaruh ke hal-hal yang negatif karena ingin diterima secara sosial seperti perilaku kenakalan remaja yang biasa dilakukan adalah perilaku merokok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas dapat mempengaruhi intensi merokok. Hal ini dikarenakan remaja cenderung mengikuti apa yang dilakukan kelompok sebagai bentuk konformitas terhadap kelompoknya dan membuat remaja lebih percaya diri dalam berhubungan sosial dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara konformitas dengan intensi merokok pada remaja di SMK PGRI 4 Surabaya.

B. `Rumusan Masalah:

Apakah ada hubungan antara konformitas dengan intensi merokok pada remaja di SMK PGRI 4 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian :

Untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan intensi merokok pada remaja di SMK PGRI 4 Surabaya

D. Manfaat Penelitian :

1. Secara Teoritis

- a. Secara teoritis diharapkan memberikan sumbangan teori tentang hubungan antara konformitas dengan intensi merokok pada remaja di SMK PGRI 4 Surabaya.
- b. Memperkuat penelitian-penelitian dalam bidang psikologi perkembangan khususnya permasalahan remaja.

2. Secara Praktis.

- a. Bagi penulis bermanfaat untuk menambah pengetahuan pendidik dan orangtua dalam melakukan tindakan preventif dan intervensi terkait perilaku merokok
- b. Bagi remaja penelitian ini dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk melindungi diri agar tidak mudah terpengaruh dengan ajakan teman untuk merokok dan dapat melewati masa remaja tanpa terpengaruh dengan perilaku merokok.